**Slang dalam Bahasa Indonesia: Kajian Morfosemantik**

***Slang in Indonesian Language: Morphosemantic Studies***

**M. Bahri Arifin1,\*, Asnan Hefni2, dan Purwanti3**

1,3 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman

2 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman

1,\* Email: [mbahriarifin12@gmail.com](mailto:mbahriarifin12@gmail.com)

2 Email: [hefni.asnan@gmail.com](mailto:hefni.asnan@gmail.com)

3 Email: [purwanti.030991@gmail.com](mailto:purwanti.030991@gmail.com)

|  |  |
| --- | --- |
| ***ARTICLE HISTORY***  *Received 10 November 2021*  *Accepted 1 January 2022*  *Published 1 February 2022*  **KEYWORDS**  *slang, morphological process, types of meaning*.  **KATA KUNCI**  slang, proses morfologi, jenis makna. | **ABSTRACT**  *Slang is one of language varieties used by a speaker in an informal communication event for specific purposes. It is used for the purpose of effective communication among a group of speakers; however it can also trigger a communication failure. Slang usage results in effective and fluent communication if speakers and hearers have familiarity and comprehension towards form and meaning of slang utterances, and vice versa. This study is aimed at describing the analysis result of Indonesian slang utterances based on morphological aspects and semantics which cover morphological process of slang word formation and types of slang meanings. The design of this study was qualitative approach with descriptive analysis method. The data were obtained from the recording technique/the inventory of Indonesian slang utterances. The list of slang utterances was comprised of familiar utterances and those used by Indonesian speakers during face-to-face or virtual interaction. Based on the analysis, Indonesian slang words were formed by morphological process and phonological structure change. Through morphological process, Indonesian slang word was formed by abbreviating first syllable in the first word and it is in the form of abbreviation. In addition, slang word formation through phonological structure change covered complete word reversal, syllable reversal, and vocal replacement. The meanings of Indonesian slang words were lexical, denotative, conceptual and connotative.*  **ABSTRAK**  Slang atau bahasa gaul adalah salah satu variasi bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa dalam peristiwa komunikasi tidak formal untuk tujuan tertentu. Slang berfungsi mengefektifkan komunikasi antar penutur bahasa selain itu, slang juga dapat menjadi pemicu kegagalan komunikasi. Slang dapat memungkinkan terciptanya komunikasi yang efektif dan lancar bilamana penyapa dan pesapa setara dalam tingkat pengenalan dan pemahaman terhadap bentuk dan makna slang yang dituturkan, begitu juga sebaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis tuturan slang bahasa Indonesia ditinjau dari aspek morfologi, dan semantik yang meliputi proses morfologi pembentukan tuturan slang, dan jenis makna slang. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pengambilan data dilakukan melalui teknik pencatatan/ iventarisasi tuturan slang bahasa Indonesia. Tuturan yang diiventarisasi adalah tuturan yang dikenal dan digunakan oleh penutur bahasa Indonesia dalam komunikasi, semuka ataupun virtual. Berdasarkan hasil analisis, proses pembentukan kosakata slang dalam bahasa Indonesia melalui dua cara, yakni; proses morfologi dan perubahan struktur fonologi. Proses morfologi meliputi pengekalan suku pertama kata pertama, pengekalan suku kata pertama pada kata pertama, dan berupa singkatan. Sedangkan pembentukan kosakata slang berdasarkan perubahan struktur fonologi, yakni: pembalikan kata secara utuh, pembalikan suku kata, dan penggantian vokal. Makna kosakata slang dalam bahasa Indonesia meliputi: makna leksikal, makna denotatif, makna istilah, dan konotatif. |

***To cite this article:***

Arifi, M. B., Hefni, A., & Purwanti, P. (2022). Slang dalam Bahasa Indonesia: Kajian Morfosemantik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *5*(1s), 283—292. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1s.402>

*\* Artikel ini merupakan artikel yang telah dipaparkan pada Seminar Nasional Daring "Membangun Literasi Sastra Anak dalam Dunia Pendidikan" yang diselenggarakan oleh Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Mulawarman pada 10 November 2021.*

1. **Pendahuluan**

Bahasa merupakan suatu sarana dalam proses komunikasi untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasan pada suatu individu dengan individu. Bahasa sangat berperan penting bagi manusia karena dapat menghubungkan suatu hubungan sosial antara satu dengan yang lainnya. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat bersosialisasi. Pemakaian bahasa bukan hanya dilakukan oleh seorang individu, tetapi dapat pula dilakukan pada suatu komunitas dalam masyarakat. Pemakaian bahasa pada suatu komunitas biasanya memiliki ciri dan ke khas-an tersendiri yakni dengan adanya dialek maupun kosakata yang berbeda dengan komunitas lainnya. Ke khas-an inilah yang dapat menunjukkan eksistensi dan menonjolkan identitas pada suatu komunitas. Beragamnya komunitas dengan ke khas-annya menimbulkan sebuah bahasa baru yang dibuat oleh sebuah komunitas tertentu. Komunitas baru ini akan menciptakan sebuah bahasa baru yang hanya diketahui oleh anggota suatu komunitas dan digunakan dalam lingkup komunitasnya dan bahasa inilah yang dikenal dengan istilah bahasa slang. Bahasa Slang dapat memungkinkan terciptanya komunikasi yang lancar dan efektif apabila penyapa dan pesapa memiliki pemahaman akan bentuk dan makna slang.

Bahasa slang merupakan suatu bahasa yang diciptakan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu yang digunakan dalam proses berkomunikasi sehari-hari yang maknanya hanya diketahui oleh kelompok tersebut. Slang digunakan untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, ejekan maupun sindiran dalam komunitas tersebut. Prayogi (2007, p. 2) mengatakan bahwa ragam bahasa slang merupakan suatu ragam bahasa yang tak resmi yang dipakai oleh kaum remaja maupun kelompok-kelompok sosial tertentu untuk berkomunikasi intern; yang berupa kosakata serba baru dan berubah-ubah. Slang juga dapat diartikan sebagai kata maupun kalimat yang tidak baku namun digunakan dalam proses komunikasi sehari-hari (Purnaningsih, 2005, p. 3).

Ditinjau dari segi keformalannya, bahasa slang juga disebut sebagai bahasa prokem atau bahasa gaul yang merupakan ragam santai sekaligus ragam keintiman. Ragam santai merupakan ragam yang digunakan dalam situasi tidak resmi sedangkan ragam keintiman merupakan suatu ragam yang digunakan dalam situasi yang akrab (Purnaningsih, 2005, p. 2). Kata-kata maupun frase-frase berkaitan dengan gagasan dan kebiasaan baru masyarakat dan salah satu gaya berbahasa informal ini dilakukan oleh hampir semua orang dalam menggunakan bahasa. Fungsinya untuk merahasiakan percakapan dari luar kelompok sekaligus menjalin hubungan keakraban di antara mereka (Prayogi, 2007, p. 2). Oleh sebab itu, penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui proses pembentukan kosakata slang yang terdapat dalam bahasa Indonesia, dan makna yang terdapat dalam kosakata slang bahasa Indonesia yang dikaji dari persepktif morfosemantis.

**B. Metode**

Penelitian ini didesain dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berisikan deskripsi suku kata, kata, maupun frasa dalam bahasa slang. Pada deskripsi tersebut akan dijelaskan mengenai bentuk dan proses pembentukan kosakata slang baik secara fonologis maupun secara morfologis, jenis makna, dan tujuan yang tedapat dalam slang bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan tahapan; pengumpulkan data, klasifikasi data, kemudian menganalisis data dengan tujuan untuk menemukan jenis slang berdasarkan proses morfologisnya dan makna slang yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

Data dalam penelitian ini berupa daftar slang yang diperoleh dari kompilasi slang yang diketahui dan dilaporkan oleh penutur bahasa Indonesia yang menjadi subjek penelitian. Sumber data dari penelitian ini adalah 12 orang penutur bahasa Indonesia yang dipilih secara purposif, yaitu mahasiswa semester 6 tahun 2019—2020 jenjang Strata Satu Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman.

**C. Pembahasan**

**1. Proses Morfologis dan Makna Bahasa Slang Bahasa Indonesia**

Data (1) kata {alay} berasal dari frasa *anak layangan.* Kata ini mengalami proses pembentukan secara morfologi yakni abreviasi berupa akronim. Pembetukan akronim pada kata {alay} dilakukan dengan cara mengekalkan suku pertama pada tiap kata. Kata {alay} termasuk pada kelas kata benda. {alay} adalah bentuk abreviasi berupa akronim yang secara umum bermakna melebih-lebihkan suatu perbuatan atau prilaku sedemikian rupa sehingga melampaui batas-batas kewajaran menurut standar kebanyakan masyarakat. Secara lebih khusus, {alay} memiliki makna asosiasi yang merujuk kepada perbuatan atau prilaku anak-anak sampai remaja yang dalam situasi tertentu dapat menggambarkan keinginan untuk memperoleh perhatian dari orang lain. Termasuk dalam kategori ini adalah prilaku dalam Kata {Alay} termasuk pada kelas kata benda. {alay} adalah bentuk abreviasi berupa akronim yang secara umum bermakna melebih-lebihkan suatu perbuatan atau prilaku sedemikian rupa sehingga melampaui batas-batas kewajaran menurut standar kebanyakan masyarakat. Secara lebih khusus, {alay} memiliki makna asosiasi yang merujuk kepada perbuatan atau prilaku anak-anak sampai remaja yang dalam situasi tertentu dapat menggambarkan keinginan untuk memperoleh perhatian dari orang lain. Termasuk dalam kategori ini adalah prilaku dalam berpakaian yang dapat meliputi model, bahan, dan cara berpakaian; gaya rambut meliputi warna dan potongan; perhiasan atau asserories yang norak atau cenderung kampungan, perilaku berkendaraan yang dapat mengganggu atau membahayakan diri sendiri dan orang lain. Cara teks seseorang dianggap {alay} jika dia mencampur alfabet dengan simbol dan angka menjadi *m4k3* atau *w0rd5*.

Kata {alay} juga dapat digunakan untuk lelucon atau penghinaan yang tidak berbahaya dan menyenangkan bagi teman dekat, tetapi tidak untuk orang asing. Sebuah istilah yang merujuk pada sebuah fenomena perilaku remaja di Indonesia. Selain itu, merujuk pada gaya yang dianggap berlebihan dan selalu berusaha menarik perhatian yang ditujukan kepada orang yang gayanya berlebihan atau norak.

Data (2) kata {ambyar} berasal dari bahasa Jawa yang artinya bercerai-berai, berpisah-pisah, atau tidak terkonsentrasi lagi. Bagi orang Jawa, ambyar bisa berarti remuk atau hancur. Kata {ambyar} mengalami proses serapan, perubahan status dari bahasa Jawa (daerah) ke bahasa Indonesia baku. Kata {ambyar} termasuk dalam kategori kelas kata kerja. {ambyar} secara umum memiliki makna bercerai berai, berpisah-pisah, tidak terkonsentrasi lagi. Secara khusus, kata {ambyar} dapat dimaknai sebagai istilah yang merujuk pada hal yang negatif. Termasuk di dalamnya penyebutan keadaan yang menimbulkan perasaan sakit hati akibat suatu perbuatan; perbuatan yang tidak mengenakkan atau merugikan orang lain; bentuk yang tidak diharapkan atau diinginkan oleh orang lain. Selain itu, kata {ambyar} dimaknai sebagai suatu hal yang buruk yang berkaitan dengan wajah, dan sifat seseorang. Kata {ambyar} cenderung digunakan untuk menghina dan mengejek.

Data (3) kata{anjir}berasal dari kata anjing yang diplesetkan menjadi {anjir}. Kata {anjir} mengalami proses perubahan struktur fonologi berupa pelesapan bunyi [ꬼ] menjadi bunyi [r]. Selain itu, kata {anjir} mengalami perubahan kelas kata yang diakibatkan karena adanya proses morfologi akibat terjadinya plesetan dalam penyebutan dan penulisan kata tersebut. Kata anjing yang menjadi morfem asal merupakan bentuk morfem yang berada pada kategori kelas kata benda. Setelah terjadinya plesetan, morfem anjing berubah menjadi kata interjeksi. Kata anjing juga memiliki banyak plesetan atau penyelewengan bentuk seperti: *anjrit, anju, anjay, anjrit,* dan *anjas.* Kata {anjir} termasuk dalam kategori kata interjeksi. Dalam bahasa gaul, kata {anjir} merujuk pada kata umpatan yang diplesetkan dengan tujuan penghalusan penyebutan. Kata {anjir} merupakan suatu ungkapan untuk sesuatu yang membuat seseorang menjadi takjub, terkesima atau terkejut. Secara khusus kata {anjir} dapat merujuk pada makna yang positif, dan juga negatif. Sesuai dengan konteks penggunaan katanya.

Data (4) kata *{baper}* merupakan singkatan dari frasa *bawa perasaan.* Kata *{baper}* mengalami proses morfologis yaitu abreviasi berupa akronim pengekalan suku pertama kata pertama dan kata kedua. Kata *{baper}* merupakan istilah yang terjadi pada seseorang yang terlalu sensitif. Biasanya digunakan agar lawan bicara tidak tersinggung atau tidak terbawa perasaan. Artinya berlebihan atau terlalu sensitif dalam menanggapi suatu hal. Secara khusus, makna *{baper}* merujuk pada kondisi di mana seseorang terlalu mengambil hati atau perasaan dari setiap perkataan atau tindakan orang lain.

Data (5) kata {bro} merupakan bentuk derivatif dari kata *brothe*r dalam bahasa Inggris.{bro} mengalami proses morfologi berupa pemendekan kata dari pengekalan suku kata pertama. Kata {bro} memiliki bentuk atau variasi lain yang juga diturunkan dari kata yang sama, variasi tersebut seperti; {brader}, {bre}, {bray}, {bru}, {bro}. kata tersebut biasanya digunakan dalam konteks penggunaan bahasa gaul. Variasi kata tersebut digunakan dalam situasi atau ragam tertentu bergantung dari pilihan si penuturnya. Kata {bro} merupakan kata yang berada pada kelas kata benda.{bro} berasal dari kata brother dalam bahasa Inggris yang berarti saudara laki-laki yang memiliki hubungan kekerabatan. Namun, kata {bro} dalam bahasa slang Indonesia bermakna kata sapaan untuk saudara laki-laki. Saudara laki-laki yang dimaksud tidak harus memiliki ikatan darah (saudara kandung), tetapi bisa saja kata {bro} digunakan sebagai kata sapaan dalam ragam bahasa yang bertujuan untuk mengakrabkan diri pada orang lain (laki-laki).

Data (6) **kata {cabe-cabean} berasal dari abreviasi klausa 'cewek alay bahan ewxxan'. Kata {cabe-cabean} mengalami proses morfologis berupa reduplikasi dari singkatan klausa. Kata ini digunakan sebagai ragam bahasa akrab yang ditujukan untuk menghina atau mengejek seseorang.** Kata {cabe-cabean} memiliki makna konotasi yang berarti Segerombolan anak cewek baru *gede* yang *alay* dengan ciri-ciri suka nongkrong, pake celana pendek, kosmetik berlebihan (muka sama leher warnanya beda kontras), dan boncengan naik motor bertiga. {cabe-cabean} umumnya ditujukan pada anak perempuan yang berada pada rentang usia 10-16 tahun. Dalam arti lainnya, {cabe-cabean} bermakna anak remaja perempuan yang serba gampangan dan tidak menolak dijadikan mainan oleh teman-teman lelakinya ataupun orang yang baru dikenalnya. Istilah ini umumnya digunakan untuk memberikan sebutan pada seseorang (pelebelan), menghina, atau mengejek.

Data (7) kata {cabut} merupakan slang yang digunakan dalam ragam akrab. Tidak ditemukan terjadinya proses morfologi dalam kata slang ini. {Cabut} termasuk pada kategori kelas kata kerja. Kata {cabut} berarti pergi. {Cabut} mememiliki makna denotasi, yakni makna yang sebenarnya sesuai dengan makna aslinya. Umumnya kata ini digunakan dalam ragam akrab yang digunakan oleh muda-mudi dalam berkomunikasi. Kata ini cenderung digunakan untuk meminta izin pergi atau meninggalkan teman-teman saat sedang berkumpul bersama teman-teman.

Data (8) kata {caper} merupakan abreviasi dari frasa *cari perhatian*. Pemendekan ini merupakan proses morfologi yang mengekalkan suku pertama pada kata pertama, dan pengekalan suku pertama kata kedua. {caper} termasuk dalam kelas kata kerja. {Caper} merupakan istilah yang berarti tindakan atau perbuatan yang disengaja yang bertujuan untuk memperoleh perhatian orang lain. Istilah {caper} dalam hal ini berkonotasi negatif. Dalam arti lain, {caper} dapat bermakna suatu perbuatan yang dapat merugikan orang lain dengan sengaja guna mendapatkan perhatian. Istilah {caper} umumnya digunakan untuk melebeli atau memperhalus tindakan menghina atau mengejek seseorang.

Data (9) {cucok} merupakan kata yang mengalami proses penggantian fonem /o/ menjadi fonem /u/ pada fonem kedua suku kata pertama. Kata ini umumnya digunakan oleh wanita dalam ragam akrab. Kata {cucok} merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada makna bagus, ganteng, lucu, ataupun kocak. Istilah ini umumnya digunakan oleh perempuan atau laki-laki yang memiliki sifat feminim yang dominan. Kata {cucok} memiliki arti yang beragam sesuai dengan konteks kalimatnya. Namun secara umum istilah ini memiliki arti mendeskripsikan ekspresi yang memiliki makna bernilai positif.

Data (10) kata {doi} berasl dari kata dia. Kata {doi} mengalami proses fonologi berupa pelesaan bunyi [ia] dan berganti menjadi bunyi diftong [oi]. oleh sebab itu, muncullah bentuk {doi}yang merujuk pada kata ganti [dia]. Kata {doi} mengalami plesetan dari kata *dia. {doi}* digunakan dalam ragam akrab yang bertujuan untuk menjaga rahasia. Kata {doi} termasuk dalam kata ganti orang kedua yang mengacu pada persona kedua yang sudah mengalami proses fonologi. Kata ini digunakan dalam ragam akrab dan intim. Kata ini umumnya digunakan untuk mengkamuflase (menjaga kerahasiaan) identitas seseorang. Seseorang yang dimaksud dalam kata {doi} umumnya mengacu pada seseorang (lawan jenis) yang disukasi namun dirahasiakan dari khalayak.

Data (11) kata {fakboy} berasal dari frasa bahasa Inggris *Fucking Boy.* Kata {fakboi} mengalami proses abreviasi singkatan berupa pengekalan suku pertama pada kata pertama, dan pengekalan suku kata kedua. ditujukan kepada lelaki yang suka mempermainkan hati wanita. Kata {fakboy} berasal dari bahasa Inggris *Fucking Boy* yang berarti anak laki-laki nakal. Istilah ini digunakan untuk melebeli atau menghina perbuatan seorang lelaki yang suka menyakiti perasaan perempuan. Istilah {fakboy} memiliki makna konotasi yang negatif.

Data (12) kata {fakgirl} berasal dari frasa bahasa Inggris *Fucking Girl.* Kata {fakgirl} mengalami proses abreviasi singkatan berupa pengekalan suku pertama pada kata pertama, dan pengekalan suku kata kedua. ditujukan kepada perempuan yang suka mempermainkan perasaan lelaki. Dalam arti lain, perempuan yang tidak dapat mejaga komitmennya dengan pasangan. Kata {fakgirl} berasal dari bahasa Inggris *Fucking Girl* yang berarti anak perempuan nakal. Istilah ini digunakan untuk melebeli atau menghina perbuatan seorang perempuan yang suka menyakiti perasaan laki-laki. Istilah {fakgirl} memiliki makna konotasi yang negatif.

Data (13) kata {galau} merupakan bentuk abreviasi akronim dari frasa *Gelisah Antara Lanjut Atau Udahan*. Proses morfologis akronim yang terjadi pada kata tersebut berupa pengekalan fonem pertama pada setiap kata. Kata {galau} biasanya digunakan untuk merepresentasikan perasaan yang tak menentu (bingung). Dapat juga diartikan sebagai perasaan kacau yang tidak dapat mengambil tindakan yang tegas atas situasi tertentu. Istilah ini umum digunakan dalam mendeskripsikan persoalan percintaan dikalangan anak muda. Namun makna galau juga dapat dilekatkan pada situasi yang tidak mendeskripsikan persoalan percintaan.

Data (14) kata {garing} berasal dari bahasa Sunda yang berarti kering. Mulanya kata ini digunakan pada era 90-an oleh penduduk yang tinggal dan berasal dari daerah Sunda. Kata ini merupakan istilah yang digunakan dalam konteks jokes atau candaan yang dianggap tidak lucu oleh pendengarnya. Kata {garing} termasuk dalam kategori kata sifat. Kata ini merupakan makna asosiasi. Di mana kata garing diasosiasikan pada kondisi atau keadaan yang kering atau sepi, candaan yang diujarkan oleh penutur tidak mampu menghadirkan gelak tawa pendengarnya. Oleh sebab itu kata garing diasosiasikan sebagai kondisi yang kering dan sepi. Kata garing umumnya digunakan untuk mengejek atau menghina candaan seseorang.

Data (15) kata {gebetan} berasal dari bahasa prokem Jakarta yang berarti menggandeng. Kata *{gebetan}* merupakan gabungan dari morfem *gebet* yang ditambahi sufiks *-an* sehingga kata *gebet* + *-an* menjadi {gebatan} yang sekarang umum digunakan oleh muda mudi dalam ragam bahasa pergaualan sehari-hari. Kata {gebetan} termasuk pada kategori kelas kata benda. {gebetan} berarti calon pacar atau seseorang yang sedang dekat. Atau dapat pula diartikan sebagai seseorang yang sedang disukai ataupun diiincar untuk dijadikan pacar.

Data (16) kata {gemay} berasal dari kata *gemes.* Kata ini mengalami proses fonologis berupa pelesapan kata [es] dan menambahkan diftong [ay]. Kata {gemay} termasuk dalam kategori kelas kata kerja. Kata ini merupakan istilah yang digunakan dalam ragam bahasa slang yang berarti jengkel, dan marah. Umunya istilah ini digunakan oleh laki-laki atau perempuan yang memiliki sifat lebih feminim. Meskipun kata {gemay} merupakan turunan dari kata *gemas,* namun kata *gemas* tidak sepenuhnya memiliki makna yang berunsur nilai feminim *(cute*, lucu*).*

Data (17) {gokil} merupakan bahasa prokem yang digunakan oleh anak Jakarta untuk mendeskripsikan perasaan takjub ataupun kagum saat melihat sesuatu. {gokil} berasal dari kata *gila*. Kata {gila} mengalami penyisipan kata [ok] setelah fonem pertama/g/ kemudian fonem akhir /a/ mengalami pelesapan. {gokil} masuk ke dalam kelas kata kerja. kata digunakan untuk mengungkapkan rasa takjub, kaget, dan bahagia dalam situasi tertentu. Kata {gokil} juga digunakan sebagai pengganti kata “Keren banget” atau “Luar biasa keren”. Kata {gokil} digunakan untuk mengucapkan selamat, ungkapan bahagia, terharu, dan juga kaget.

Data (18) kata {halu} merupakan bentuk abreviasi singkatan dari “halusinasi”. Sinhkatan kata {halu} merupakan bentuk pengekalan suku kata pertama dari kata “halusinasi”. {halu} berarti melakukan perbuatan atau tindakan yang semu. Dalam artian lain, {halu} diartikan sebagai bualan atau perkataan yang tidak dapat terbukti kebenarannya. {halu} umumnya digunakan untuk mengejek, atau menghina secara halus.

Data (19) kata {julid} berasal datai frasa *jujur sulit*. Kata ini mengalami proses abreviasi berupa akronim yang mengekalkan suku kata pertama pada kata pertama dan pengekalan suku kata kedua pada kata kedua. Kemudian terjadi proses perubahan struktur fonologi pengekalan suku kedua pada kata kedua, yakni perubahan fonem /t/ menjadi /d/. {julid} termasuk dalam kelas kata kerja. Kata ini memiliki arti iri dan dengki dengan keberhasilan orang lain, biasanya dilakukan dengan menulis {julid} termasuk dalam kelas kata kerja. Kata ini memiliki arti iri dan dengki dengan keberhasilan orang lain, biasanya dilakukan dengan menulis komentar, status, atau pendapat di media sosial, yang menyudutkan orang tertentu.

Data (20) kata {keles} merupakan turunan dari kata “kali”. Kata tersebut mengalami proses perubahan struktur fonologis pada fonem kedua, fonem /a/ berubah menjadi fonem /e/. kemudian, perubahan fonem keempat dari /i/ ke fonem /e/, serta penambahan fonem /s/ di akhir kata. Berdasarkan pelafalannya kata {keles} merupakan bentuk pelesetan penyebutan yang memiliki bunyi pelafalan bahasa Inggris untuk bunyi fonem /k/ menjadi [ke] dan bunyi [li] pada kata *kali* dilafalkan seperti pelafalan bunyi [lies] dalam bahasa Inggris sehingga muncullah bentuk baru yaitu kata {keles}. Kata {keles} termasuk ke dalam jenis makna ungkapan untuk menegaskan suatu hal.

Data (21) {kudet} berasal dari frasa *kurang up date.* Frasa ini merupakan bentuk abreviasi singkatan dari pengekalan suku kata pertama pada kata pertama dan pengekalan suku kata pada kata ketiga. {kudet} termasuk dalam kategori kata kerja. {kudet} berarti sikap yang tidak mengikuti perkembangan zaman. Terutama perkembangan teknologi. Kata ini biasanya digunakan untuk mengejek atau menghina seseorang.

Data (22) kata {kuy} merupakan kata yang mengalami proses morfologi perubahan komposisi. {kuy} merupakan plesetan dari bahasa slang *yuk.* Kata ini ditulis dan dilafalkan terbalik {kuy} yang terdiri dari fonem /k/, /u/, /y/. Kata {kuy} merupakan kata ajakan yang digunakan sebagai kata ganti “ayo”. Kata ini popular dikalangan anak muda-mudi.

Data (23) proses morfologi: perubahan morfofonemik, dengan unsur pembentuk kata “lebih”. {lebay} terbentuk dari kata adjektiva ‘lebih’ melalui peristiwa perubahan mofofonemik Proses morfologi: Perubahan morfofonemik, dengan unsur pembentuk kata “lebih”. {lebay} terbentuk dari kata adjektiva ‘lebih’ melalui peristiwa perubahan mofofonemik dimana fonem /i/ pada kata bahasa Indonesia ‘lebih’diubah artikulasinya menjadi bunyi diftong [ai] meniru artikusi kebanyakan fonem /i/ dalam bahasa Inggris misalnya pada kata ‘*mine*’ yang diucapkan [main]. Dalam komunikasi tulisan, cara artikuasi demikian oleh para pengguna slang ini lalu dituliskan dengan mengubah fonem /i/ menjadi /ay/ dan secara bersamaan melesapkan bunyi [h] pada posisi akhir morfem. Perubahan morfofonemik seperti ini dapat dikesankan sebagai adaptasi bunyi bahasa asing agar terdengar bergengsi di satu sisi dan sebagai bentuk kreatifitas penggunaan bahasa di sisi lain. {lebay} termasuk dalam kata sifat. Kata ini memiliki arti yang merujukpada sikap atau tindakan yang berlebihan akan sesuatu yang sepele.

Data (24) {mager} merupakan bentuk abreviasi akronim yang berasal dari frasa *malas gerak.* Akronim ini merupakan wujud pengekalan suku pertama pada kata m*age*r dan digabungkan dengan pengekalan konstruksi kata pertama dari kata kedua *gerak*. {mager} termasuk dalam kategori kata sifat. Kata ini memiliki makna leksikal dan denotatif, yakni makna yang sesuai denga napa adanya kata tersebut. kata {mager} memiliki arti suatu deskripsi keadaan seseorang yang tidak ingin berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. atau secara spesifiki dapat dikatan bahwa {mager} merupakan kondisi atau situasi yang menggambarkan keadaan seseorang yang tidak ingin melakukan apapun. Makna lainnya, kata {mager} dapat dikonstruksikan sebagai petunjuk kata sifat yakni malas.

Data (25) {nyokap} merupakan kata yang berasal dari bahasa Betawi yakni, [nyak] yang mengalami proses morfologis berupa penyisipan kata [ok]. Kemudian akhiran *-ak* diganti dengan *-ap* sehingga menjadi {nyokap} agar selaras penyebutannya dengan kata [bokap]. Kata ini berasal dari bahas prokem pada tahun tujuh puluhan dan masih popular hingga saat ini. {nyokap} terkategori dalam kelas kata benda. Kata ini digunakan sebagai kata sapaan pada orang tua perempuan. Kata {nyokap} memiliki kesinoniman makna dengan kata [Ibu]. {nyokap} merupakan kata yang merujuk pada orang tua yang berjenis kelamin perempuan da n memiliki ikatan darah. Umumnya merujuk pada [ibu] kandung.

**D. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang bahasa slang bahasa Indonesia dengan menggunakan tinjauan morfosemantis. Berikut simpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, proses pembentukan kosakata slang dalam bahasa Indonesia melalui dua cara, yakni; perubahan struktur fonologi yang dilakukan dengan melalui beberapa cara, yakni (1) pembalikan kata secara utuh, (2) pembalikan suku kata, dan (3) penggantian vokal. Kemudian, pada proses morfologis dilakukan melalui (1) pengekalan suku pertama kata pertama, (2) pengekalan suku kedua pada kata kedua, (3) berupa singkatan, yakni dengan cara pengekalan huruf pertama pada tiap kata. Selain itu, makna kosa kata slang dalam bahasa Indonesia meliputi, makna leksikal, makna denotatif, makna istilah, dan makna konotatif.

**Daftar Pustaka**

Alwasilah, A. C. (2002). *Pokoknya Kualitatif*. Bandung: Angkasa.

Amrullah, L. (2013). Slang dalam Situs 9GAG.Com: Suatu Kajian Sosiolinguistik. *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UniversitasGadjah Mada Yogyakarta.

Asmarini, P. (2009). Slang Lek-Lekan: Tinjauan Sosiolinguistik. *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Asri. (2011). Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Gaul di Kalangan Pelajar di Kabupaten Kolaka. *Kandai*, *7*(1), 13-24.

Chaer, A. (1994)*. Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A., & Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Emzir. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ismiyati. (2011). Bahasa Prokem di Kalangan Remaja Kota Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Kartini, D. W. (2014). Slang Remaja Kendari. *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Lass, R. (1991). *Fonologi*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Mardalis. (2003). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Prayogi, I. (2009). Slang Malang. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Purnianingsih, N. (2005). Kosakata Slang di Majalah Remaja: Studi Kasus Majalah di Aneka Yes. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Setiawan, B. (2010)*.* Slang Komunitas Kaskus di Internet: Suatu Kajian Sosiolinguistik. *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UniversitasGadjah Mada Yogyakarta.

Soeparno. (2002). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Verhaar, J. W. M. (2004). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wijana, I. (2010). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.